

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Selain itu, guru harus memahami tentang model atau strategi pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Suryobroto (1997).

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Menurut Lie (2007) pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut : (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, (2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) pendidik perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, (4) pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Untuk membangun pengetahuan dan kompetensi siswa secara aktif di dalam proses belajar mengajar menurut Roestiyah (2000:1) guru harus memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu, guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar.

Metode pengajaran merupakan unsur penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi memilih dan menggunakan metode pengajaran harus mempertimbangkan diri siswa, yakni seberapa jauh siswa diikutsertakan dalam proses pengajaran untuk dirinya. Pada umumnya, metode mengajar yang diterapkan guru di kelas adalah metode ceramah dimana penyampaian ide,

gagasan, atau informasi dengan cara lisan dan tulisan. Guru di depan menyampaikan materi pelajaran dan memberikan contoh dan penyelesaian soal, sedangkan siswa mendengarkan, menyimak dan mencatat diselingi dengan tanya jawab dan latihan-latihan. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa belajar secara individu. Antar siswa tidak saling membantu dan memecahkan/menyelesaikan soal latihan, sebaliknya saling menonjolkan diri untuk menjadi yang terbaik. Akhirnya siswa terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok siswa cepat, sedang dan lambat memahami pelajaran (Arikunto, 2002)

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran, SMP Sw. T.D Pardede Foundation merupakan sekolah yang siswanya heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi maupun hasil belajarnya. Di sekolah ini, hasil belajar pada bidang studi kimia masih tergolong rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian semester pada untuk siswa kelas VIII T.P 2011/2012 dengan nilai antara 58 – 80 dan nilai rata-rata kelas 68,72, sedangkan nilai KKM kimia di sekolah ini adalah nilai 70. Rendahnya nilai kimia siswa, disebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan kepadanya. Dari faktor utama penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam belajar kimia maka perlu usaha peningkatan hasil belajar yaitu dengan menambah variasi model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan tindakan pemecahan yang dilakukan karena dapat meningkatkan kemajuan belajar, sikap siswa yang lebih positif, menambah motivasi dan percaya diri serta menambah rasa senang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar kimia adalah model pembelajarn kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Teknik NHT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. (Lie:2007).

Pembelajaran Kooperatif tipe NHT ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Silaen (2010) hasil penelitiannya mengenai Sturktur Atom dan Sistem Periodik Unsur di Kelas XI kooperatif tipe NHT menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas

eksperimen sebesar 62,6 % sedangkan persen keberhasilan belajar siswa kelas kontrol sebesar 37,0 %. Berdasarkan hasil penelitian Suhiarti (2009), pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas X SMA N Percut Sei Tuan untuk kelas eksperimen adalah 78% dan pada kelas kontrol 63%.

Zat Aditif makanan merupakan bagian dari materi IPA Terpadu di SMP, yang diajarkan di kelas VIII pada semester genap. Materi ini sebagian besar bersifat abstrak dan berkarakter hapalan sehingga siswa kesulitan dalam menguasai materi zat aditif makanan. Untuk membantu siswa memudahkan menguasai materi tersebut, maka pembelajarannya sangat tepat jika dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam melakukan pemecahan masalah terhadap soal sesuai dengan pemahamannya. Kemudian guru dapat mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab masalah yang diberikan. Oleh karena itu melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan siswa mendapat kemudahan mempelajari materi Zat Aditif Makanan. .

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian guna membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep kimia. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Zat Aditif Makanan Di Kelas VIII SMP”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan proses belajar yaitu :

1. Siswa sering kesulitan memahami materi mata pelajaran IPA-Terpadu karena kebanyakan materi kimia bersifat abstrak.

2. Pembelajaran konvensional membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran kimia.
3. Minat dan hasil belajar IPA-Terpadu siswa SMP T.D Pardede Foundation masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Objek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP
2. Subyek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPA-Terpadu menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT.
3. Materi yang diberikan dibatasi pada pokok bahasan Zat Aditif Makanan
4. Untuk kelas kontrol model pembelajaran konvensional

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang dilaksanakan adalah :

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peningkatan hasil belajar pada pokok Bahasan Zat Aditif Makanan pada siswa kelas VIII SMP ?
2. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Zat aditif Makanan Terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP.

2. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran kooperatif NHT lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan pengalaman dan aktifitas belajar dalam materi pembelajaran zat aditif makanan.
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan kepada guru pada umumnya dan bagi peneliti khususnya sebagai calon guru dalam usaha mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi Zat Aditif Makanan.
4. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Kooperatif NHT (Numbered Head Together)

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. NHT merupakan kegiatan belajar kooperatif dengan 4 tahap kegiatan. Pertama, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kedua, guru menyampaikan pertanyaan. Ketiga, berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Keempat, guru menyebutkan nomor (1, 2, 3, 4, atau 5) dan siswa dengan nomor yang bersangkutan yang harus menjawab (Widdiharto dalam Azizah, 2007).

2. *Pembelajaran konvensional*

Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang sejak dahulu telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan anak menjadi bosan dan jenuh dalam kegiatan proses belajar mengajar karena tidak adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang sering digunakan dalam model pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori/ceramah. Metode ekspositori/ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di kelas. Dalam pelaksanaan ceramah peran murid adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok materi penting yang dikemukakan oleh guru. Jadi, kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Tujuan penggunaan metode ceramah adalah penyampaian informasi, dengan menggunakan metode ekspositori.

1.8 Zat Aditif pada Makanan

Purba (2007) menyatakan bahwa sudah sejak dahulu, orang menggunakan garam, cabe, jeruk, cuka, lada dan berbagai bahan lainnya untuk keperluan memasak. Bahan-bahan tersebut dimaksudkan untuk memberi cita rasa tertentu atau penampilan yang lebih merangsang selera. Selain untuk memberi rasa asin, garam juga digunakan untuk mengawetkan berbagai jenis makanan, sehingga dapat disimpan lebih lama, misalnya ikan asin. Semua bahan makanan yang ditambahkan ke dalam makanan selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, atau pengepakan makanan disebut bahan (zat) aditif makanan.

Kini, jenis zat aditif makanan sudah sangat beragam. Terdapat tidak kurang dari 2500 jenis zat aditif. Berdasarkan fungsinya, zat aditif makanan dapat digolongkan kedalam pewarna, pengawet, penyedap, antioksidan, penambah gizi, pengemulsi, pengatur keasaman, pembentuk serat, anti kempal, pemutih atau pemucat, perenyah dan pengisi, pemantap, pengering, pencegah buih, pengkilap/pelembab, dan pencegah lengket.